

Gambaran Ascariasis terhadap Kebiasaan Mencuci Tangan pada Siswa Sekolah Dasar di Tulungagung

Nova Triana¹, H.Hariyanto¹, Andyanita Hanif Hermawati^{1a*}, Yan Fuana²

¹ Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medis STIKes Hutama Abdi Husada Tulungagung

² Program Studi D4 Teknologi Laboratorium Medis STIKes Hutama Abdi Husada Tulungagung

^a andya.nita@yahoo.com

*Corresponding author

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah artikel: Tanggal diterima: 30 Desember 2024 Tanggal revisi: 01 Januari 2025 Diterima: 15 January 2025 Diterbitkan: 21 January 2025	Infeksi cacing <i>Ascaris lumbricoides</i> adalah cacing penyebab infeksi yang cara penularannya melalui tanah (<i>Soil-transmitted Helminths</i>). Cuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam mencegah pengontrolan penularan infeksi kecacingan. Penelitian ini bersifat Deskriptif Non Analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SDN Tulungagung usia 7-10 tahun dengan jumlah sampel 7 responden menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dan diperiksa secara mikroskopis. Hasil penelitian dari 7 responden didapatkan bahwa 100% responden memiliki kebiasaan mencuci tangan. Dari pemeriksaan secara mikroskopis didapatkan hasil positif terinfeksi <i>Ascariasis</i> 1 responden dengan persentase 14% dan yang tidak terinfeksi 6 responden dengan persentase 86%. Kebiasaan mencuci tangan harus dibiasakan terutama pada anak karena kebiasaan tidak mencuci tangan menjadi faktor penting yang menyebabkan prevalensi penyakit kecacingan menjadi tinggi.

Copyright (c) 2022 Care Journal
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang paling umum tersebar dan menjangkiti banyak manusia di seluruh dunia. Sampai saat ini penyakit infeksi cacing masih tetap merupakan suatu masalah karena kondisi sosial dan ekonomi di beberapa bagian dunia. Pada umumnya, infeksi cacing jarang menimbulkan penyakit serius tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang berhubungan dengan faktor ekonomis dan faktor higienitas (Amalia, 2016).

Infeksi cacing yang terjadi di Indonesia sering disebabkan oleh cacing yang tergolong ke dalam soil transmitted helminth yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang) dan *Trichuris trichiura* (cacing cambuk). Spesies cacing yang juga sering menginfeksi populasi Indonesia adalah *Oxyuris vermicularis*. Cacing ini tidak tergolong soil transmitted helminth karena tidak memerlukan tanah untuk tumbuh menjadi stadium yang dapat menginfeksi manusia. Cacing jaringan yang sering menjadi penyebab infeksi di Indonesia adalah *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi* dan *Brugia timor* (Rusdji, 2015).

Penduduk dunia sekitar 1,5 miliar orang dan sebagian besar di antaranya adalah anak-anak terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropik dengan jumlah tersebar terjadi di sub sahara Afrika, Amerika Latin, Tiongkok, dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Selain itu lebih dari 267 juta anak pra sekolah dan 568 juta anak usia sekolah tinggal di daerah mana parasit ini ditularkan secara intensif. Indonesia memiliki angka kecacingan yang cukup tinggi yaitu sebanyak 28% anak Indonesia terinfeksi cacing. Tingginya angka infeksi cacing di Indonesia itu dipengaruhi oleh kurangnya kebersihan, tidak baiknya sanitasi, pasokan air, kepadatan penduduk serta

tanah yang lembab. Infeksi cacing Ascariasis sering dijumpai pada anak usia sekolah dasar dimana pada usia ini anak-anak masih sering kontak dengan tanah yang kemungkinan terdapat cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) (Djarismawati, 2013).

Infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* adalah cacing penyebab infeksi yang cara penularannya melalui tanah atau soil-transmitted helminthes dengan angka prevalensi tertinggi di Indonesia dibandingkan cacing nematoda usus yang lain. Penyakit yang disebabkan oleh cacing Ascariasis merupakan salah satu penyakit yang tersebar luas di Indonesia dan dunia. Menurut WHO (2006) menunjukkan bahwa saat ini infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* tersebar pada lebih 1 milyar orang, sedangkan angka kejadian di Indonesia masih sangat tinggi yaitu berkisar 60%-80%. Semua umur dapat terkena Ascariasis namun prevalensi tertinggi terdapat pada anak pada kasus berat dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada orang dewasa dapat bermigrasi hingga ke saluran empedu, appendiks, atau bronchus dan dapat menimbulkan keadaan gawat darurat (Rahmawan, 2011).

Beberapa penyakit infeksi cacing sering menginfeksi baik di dalam rumah maupun di luar rumah seperti saat bermain, sesekali ngemil, dan lupa untuk mencuci tangan sebelumnya. Telur cacing yang mungkin ada dalam tangan atau sela-sela kuku yang kotor ikut tertelan dan masuk ke dalam tubuh dan berkembang di dalam perut. Kondisi diatas adalah kejadian yang susah diawasi oleh orang tua terhadap anaknya Infeksi cacing pada anak memang sulit diketahui penyebabnya karena sulitnya membedakan antara infeksi cacing dengan sakit lainnya yang keluhannya sangat mirip dengan infeksi cacing keluhannya seperti batuk, muntah, rewel, diare, perut kembung, susah makan, dan lainnya. Solusi lain untuk mendiagnosa gejala yang disebabkan oleh infeksi cacing pada anak bisa dilakukan dengan melihat struktur kotoran saat berak atau dengan melihat cairan saat sedang muntah (Rahmawan, 2011)

Penyakit infeksi parasit cacing masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting, terutama di negara berkembang atau negara miskin di seluruh dunia. Diperkirakan lebih dari 2 milyar orang terinfeksi cacing di seluruh dunia, sekitar 300 juta menderita infeksi cacing yang berat dan sekitar 150.000 kematian terjadi setiap tahun akibat infeksi Soil Transmitted Helminths. Laporan terakhir memperkirakan infeksi *Ascaris lumbricoides* sebesar 1,2 milyar, *Trichuris trichiura* 795 juta, dan cacing tambang 740 juta. Penyakit kecacingan menimbulkan dampak yang (digestif), penyerapan (absorpsi) dan metabolisme makanan. Secara kumulatif infeksi cacing dapat menimbulkan kerugian zat gizi berupa kalori dan protein serta kehilangan darah, menghambat perkembangan fisik, mental, kemunduran intelektual pada anak-anak dan produktifitas kerja dan dapat menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya (Umar, 2008).

Penyebaran penyakit ini adalah terkontaminasinya tanah dengan tinja yang mengandung telur cacing. Telur tumbuh dalam tanah liat yang lembab, dan dengan tanah yang suhunya optimal $\pm 30^{\circ}\text{C}$. Infeksi cacing terjadi bila telur yang infeksiif masuk melalui mulut bersama makanan atau minuman yang tercemar atau melalui tangan yang kotor. Berdasarkan data WHO (World Health Organization) diketahui bahwa kejadian kecacingan didunia masih tinggi yaitu Ascariasis *lumbricoides*, 795 juta orang terinfeksi *Trichuris trichiura* dan 740 juta orang terinfeksi Hookworm. Tinggi rendahnya frekuensi kecacingan berhubungan erat dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan rumah. Hal ini berkaitan erat dengan keadaan lingkungan, gizi, perilaku, dan tingkat sosial ekonomi masyarakat (Mardiana, 2010).

Penularan cacing ini diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya tidak menggunakan alat pelindung diri, penggunaan pelindung diri yang kurang benar, mendapat gigitan, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja, dan kontak langsung dengan makanan minuman yang terkontaminasi oleh fases. Pada keadaan ini anak beresiko untuk tertelan telur cacing melalui saluran pencernaan atau penularan langsung melalui kulit, sedangkan pada saat jam istirahat ataupun pulang sekolah sebagian besar anak tidak menggunakan alas kaki. Anak berpeluang untuk terinfeksi cacing karena penyebaran

penyakit cacingan dapat melalui terkontaminasinya tanah dengan tinja yang mengandung telur atau larva cacing (Zulkani, 2013).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti tentang gambaran Ascariasis terhadap kebiasaan mencuci tangan pada siswa Sekolah Dasar Negeri di Tulungagung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Ascariasis terhadap kebiasaan mencuci tangan pada siswa Sekolah Dasar Negeri di Tulungagung.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian Deskriptif Non Analitik yaitu penelitian yang dilakukan dengan satu variabel dan tidak memerlukan hipotesis. Dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran Ascariasis terhadap kebiasaan mencuci tangan pada siswa SDN 07 Ngunut Tulungagung. Pemeriksaan ini dilaksanakan pada di Laboratorium Mikrobiologi STIKES Utama Abdi Husada Tulungagung.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SDN 07 Ngunut Tulungagung Sampel dalam penelitian ini adalah Siswa SDN 07 Ngunut Tulungagung yang berusia 7-10 tahun yang nantinya akan diambil tinjanya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mikroskop. Pengumpulan data dilakukan dengan uji pendahuluan yang kemudian dilanjutkan penelitian pemeriksaan pemeriksaan direct faeses dengan metode natif.

Prosedur pemeriksaan sampel pada penelitian ini disediakan objectglass yang bersih dan kering, ditetaskan 1 tetes pz kemudian ditambahkan feses diatas object glass yang ada catnya tersebut, diaduk hingga merata, ditutup dengan cover glass, diperiksa dibawah mikroskop dengan lensa obyektif 10x/45x, Hasil diamati dan digambar. Pengolahan data dilakukan editing dan coding.

HASIL DAN DISKUSI

Data identitas responden dapat dilihat pada Diagram 4.1

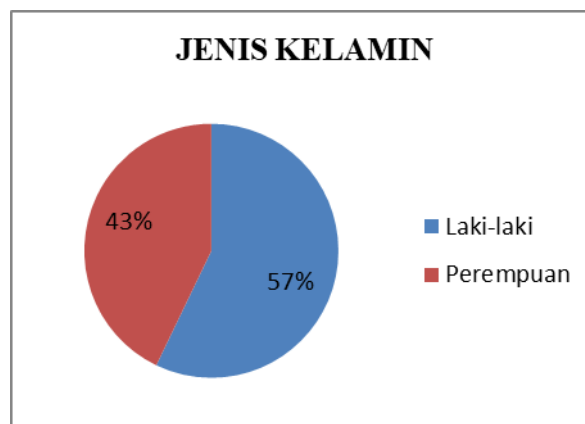


Diagram 4.1 Jenis kelamin siswa Sekolah Dasar di Tulungagung

Berdasarkan Diagram 4.1 didapatkan jumlah perempuan sebanyak 3 responden (43%) dan laki-laki sebanyak 4 responden (57%).

Tabel 4.2 Kebiasaan Mencuci Tangan Pada Siswa Sekolah Dasar di Tulungagung

No	Nama siswa	Kebiasaan mencuci tangan	
		Mencuci tangan	Tidak mencuci tangan
1	AA	√	—
2	BB	√	—
3	CC	√	—

4	DD	√	—
5	EE	√	—
6	FF	√	—
7	GG	√	—

Dari tabel 4.2 data kebiasaan mencuci tangan pada siswa SDN 07 Ngunut Tulungagung didapatkan hasil 7 responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan persentase 100%.

Tabel 4.3 Data Hasil Pemeriksaan *Faeces* Secara Makroskopis Dan Mikroskopis.

No	Nama siswa	Warna	Konsistensi	Darah	Lendir	Infeksi cacing <i>Ascaris</i>	
						Positif	Negatif
1	AA	Cokelat	Lembek	Negatif	Negatif	—	√
2	BB	Cokelat	Lembek	Negatif	Negatif	—	√
3	CC	Cokelat	Lembek	Negatif	Negatif	—	√
4	DD	Cokelat	Lembek	Negatif	Negatif	—	√
5	EE	Cokelat	Lembek	Negatif	Negatif	—	√
6	FF	Cokelat	Lembek	Negatif	Negatif	√	—
7	GG	Cokelat	Lembek	Negatif	Negatif	—	√

Dari Tabel 4.3 Data hasil pemeriksaan sampel *faeces* secara Makroskopis didapatkan warna *faeces* kecokelatan, lembek, darah negatif, dan lendir negatif untuk semua sampel. Pemeriksaan secara mikroskopis didapatkan hasil 1 responden positif terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides* dan 6 responden negatif terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*.

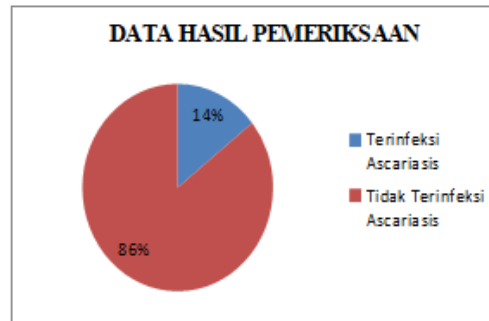


Diagram 4.3 Pemeriksaan *faeces* secara mikroskopis pada siswa Sekolah Dasar di Tulungagung

Dari Diagram 4.3 diketahui hasil pemeriksaan *faeces* didapatkan hasil positif terinfeksi Ascariasis 1 responden dengan persentase 14% dan yang tidak terinfeksi 6 responden dengan persentase 86%.

Berdasarkan Diagram 4.1 dapat diketahui bahwa responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 responden (57%). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu purposive sampling. Responden dalam penelitian ini adalah anak berusia 7-10 tahun yang bersekolah di SDN Tulungagung.

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa 100% siswa SDN 07 Ngunut Tulungagung memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan baik. Cuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam mencegah pengontrolan penularan infeksi (Purwandari, 2013). Kebiasaan mencuci tangan dalam kategori tidak memenuhi syarat memiliki potensi yang besar dalam tingginya angka kejadian cacingan (Ashari, 2020). Oleh karena itu, menjaga hygiene perorangan sangatlah penting dalam upaya menghindari diri

dari kecacingan terlebih pada kelompok anak yang berada pada usia bermain dimana kontak dengan tanah maupun benda-benda sekitar yang rentan akan cacing.

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hasil penelitian dari 7 responden Siswa SDN Tulungagung didapatkan 1 responden yang positif terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*. *Ascaris lumbricoides* adalah cacing penyebab infeksi yang cara penularannya melalui tanah atau Soil transmitted helminths (Mardiana, 2010). Kebiasaan mencuci tangan harus dibiasakan terutama pada anak karena kebiasaan tidak mencuci tangan menjadi faktor penting yang menyebabkan prevalensi penyakit kecacingan menjadi tinggi

Berdasarkan data kuisisioner dapat diketahui bahwa siswa SDN Tulungagung memiliki kebiasaan mencuci tangan lebih dari 5 kali dalam sehari, melakukan cuci tangan setelah bermain dan sebelum makan. Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir dapat membersihkan tangan dari kotoran dan kuman penyakit. Kotoran dan kuman penyakit dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas, avian influenza, hepatitis A, kecacingan, penyakit kulit, dan mata (Ashari, 2020). Bakteri merupakan jenis organisme prokariotik yang tidak memiliki membran inti sel. Bakteri, meskipun mikroskopis, memainkan peran penting dalam kehidupan di Bumi. Keanekaragaman jenis bakteri menyebabkan beberapa kelompok di antaranya dikenal sebagai penyebab infeksi dan penyakit (Suhandayati, E. ., Hermawati, A. H. ., Hariyanto, H., & Cahyariza, 2024). Infeksi bakteri adalah faktor utama dalam permasalahan kesehatan global, khususnya di wilayah tropis (Hermawati, 2016).

Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan cara yang paling efektif, sederhana dan murah untuk mencegah penyakit - penyakit tersebut. Jika dikombinasikan dengan peningkatan pengetahuan, pelaksanaan cuci tangan pakai sabun merupakan pendekatan kesehatan preventif yang efektif dan telah terbukti menurunkan risiko tidak hanya diare, tetap juga penyakit lain seperti kolera dan disentri sebanyak 48 – 49 % (Octa, 2019).

Perilaku mencuci tangan sebelum makan memakai air dan sabun harus mulai diterapkan pada anak sehingga dapat mencegah upaya masuknya telur cacing ke dalam tubuh melalui tangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, tidak ditemukan telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada 6 responden (86%) dan 7 responden (100%) mempunyai kebiasaan mencuci tangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dan membantu jalannya kegiatan penelitian ini hingga kegiatan ini berjalan lancar tanpa ada hambatan yang begitu berarti.

REFERENSI

- Amalia, dkk. (2016). Distribusi spasial kasus kecacingan (*Ascaris lumbricoides*) Terhadap personal hygiene anak balita di pulau Kondingareng kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Ashari, A. E. (2020). Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Cuci. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(1).
- Djarismawati. (2013). Perilaku Higiene Pengolah Makanan Berdasarkan pengetahuan Tentang Higiene Mengolah Makanan Dalam penyelenggaraan Makanan Di Pusat Pendidikan Dan Latihan olahraga Pelajar jawa Tengah. *Jurnal Pangan Dan Gizi*, 4, 8.
- Hermawati, A. H. (2016). *Aktivitas Kombinasi Madu Mangga dan Susu Probiotik sebagai Antibakteri Terhadap Staphylococcus aureus ATCC 6538 dan Escherichia coli ATCC 8739*. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.
- Mardiana, B. dan. (2010). *Kasus Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Di Kecamatan*

- Mentewe, Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan Tahun 2010.*
- Octa, A. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan pada Masyarakat Kelurahan. *Jurnal PROMKES*, 7(1).
- Purwandari, E. (2013). Kajian Psikologi Belajar: Mengukir Prestasi melalui Pengenalan Diri dan optimalisasi Potensi. *Warta*, 10(1).
- Rahmawan. (2011). *Cacing Ascaris Lumbricoides Nematoda Usus Dengan Angka Prevalensi Tertinggi di Indonesia.*
- Rusdji. (2015). Infeksi cacing dan Elergi. *Jurnal Kesehatan Andalas.*
- Suhandayati, E. ., Hermawati, A. H. ., Hariyanto, H., & Cahyariza, N. I. (2024). Gambaran Profil Salmonella Sp. Pada Getuk: Profile Of Salmonella sp. In Getuk. *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, 6(2).